

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan bagian yang sangat penting dari pelayanan kesehatan modern, yang jika digunakan dengan benar dan sesuai indikasi dapat menyelamatkan nyawa pasien dan meningkatkan status kesehatan. Namun meskipun manfaat kesehatan dari transfusi darah sangat jelas, terdapat banyak resiko yang terkait dengan transfusi darah sehingga harus dilakukan berbagai pemeriksaan sebelum melakukan transfusi darah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi risiko transfusi darah, namun efek samping seperti reaksi transfusi atau peradangan akibat transfusi darah masih dapat terjadi (Rini et al., 2016).

Transfusi darah merupakan rangkaian kegiatan, dimulai dari pembinaan dan retensi pendonor, pengamanan pengolahan darah dan kegiatan medis dari donor darah sampai ke penerima untuk menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan. Transfusi darah adalah upaya kesehatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan mulai dari pengarahan dan pelestarian donor, pengamanan pengolahan darah dan Tindakan medis pemberian darah kepada resipien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Nurminha, 2016).

Upaya pengamanan darah, salah satunya adalah melakukan uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Darah yang didapatkan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh ditransfusikan. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah mengatakan bahwa untuk memberitahu hasil uji saring reaktif kepada pendonor wajib dilakukan lewat mekanisme tertentu sehingga dapat menjaga privasi pendonor serta memperoleh tindak lanjut pemeriksaan dan penanganan yang tepat. Pemeriksaan darah dimaksud untuk mencegah penularan penyakit, antara lain mencegah penyebaran HIV AIDS, hepatitis B, HCV, dan sifilis (Peraturan Presiden RI, 2011).

HCV merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia termasuk di Indonesia, HCV merupakan virus RNA kecil terbungkus lemak yang berdiameter sekitar 30 sampai 60 nm, HCV ini bisa tak terdeteksi pada seseorang selama puluhan tahun dan perlahan tapi pasti akan merusak organ hati. Masa inkubasi HCV berlangsung selama 2 minggu sampai 6 bulan dengan manifestasi klinis non spesifik, dan proses penularannya dapat vertikal dan horizontal. Penularan vertikal adalah penularan dari seorang Ibu pengidap HCV kepada bayinya sebelum persalinan, pada saat persalinan, atau beberapa saat setelah persalinan. Sementara penularan horizontal adalah penularan yang terjadi melalui transfusi darah yang terkontaminasi oleh HCV dan pasien yang mendapat 158 Muhammadiyah Journal of Nursing hemodialisa, selain itu dapat juga melalui luka pada kulit dan selaput lendir, misalnya tertusuk jarum, menggunakan jarum suntik yang kurang steril, menindik telinga, dan sebagainya (Mashuri et al., 2012).

HCV merupakan salah satu parameter yang dilakukan pemeriksaan uji saring IMLTD, HCV merupakan salah satu penyakit yang perlu mendapatkan perhatian khusus, dikarenakan penyakit ini mengarah ke tahap akut tanpa gejala. Sehingga dari beberapa penderita ditemukan tidak mengetahui bahwa dirinya sudah terinfeksi, di dunia diperkirakan terdapat 71 juta orang hidup dengan HCV kronis (Han, et al., 2019).

WHO menunjukkan bahwa sekitar 58 juta orang di seluruh dunia mengalami infeksi virus HCV kronis, dengan sekitar 1,5 juta infeksi baru setiap tahunnya. Sekitar 3,2 juta remaja dan anak-anak mengalami infeksi HCV kronis. WHO memperkirakan sekitar 290.000 orang akan meninggal akibat HCV pada tahun 2019, terutama akibat sirosis dan karsinoma hepatoseluler (World Health Organization, 2022).

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia untuk penderita hepatitis terbanyak dengan jumlah penderita diperkirakan sebanyak 30 juta orang yang mengidap penyakit hepatitis B dan HCV (Masriadi, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 prevalensi HCV di Indonesia dari 12.715 pendonor laki-laki dan 14.821 pendonor perempuan didapatkan hasil reaktif uji saring HCV sebesar 1,7% dan 2,4%. Data dari uji serologi Riskesdas 2013

terhadap 38.312 - 40.791 spesimen menunjukkan prevalensi reaktif HCV penduduk Indonesia sebesar 1%. Hal ini menunjukkan penurunan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007. Hal ini juga didukung oleh data terbaru tahun 2014 yang menunjukkan prevalensi reaktif uji saring HCV sebesar 0,8-1% di Indonesia (Kemenkes RI No.HK.01.07 2019).

Data hasil peninjauan HCV oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2P) pada tahun 2007-2012 yang dilaksanakan di 21 provinsi dengan 128 unit pengumpul data (50 rumah sakit, 51 laboratorium dan 27 unit transfusi darah PMI) dengan jumlah sampel 5.064.431 didapatkan reaktif HCV pada 35.453 sampel (0,7%). Data juga menunjukkan jumlah kasus terbanyak didapatkan pada golongan usia 20-29 tahun (30,94%) dengan perbandingan laki-laki : perempuan adalah 83% : 17% (Kemenkes RI No.HK.01.07 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, penderita Hepatitis pertahun 2013-2018 Provinsi DIY merupakan salah satu yang menduduki peringkat tertinggi. Pada tahun tersebut terjadi peningkatan dari 0,2% menjadi 0,4%. Virus ini sangat infeksius, terutama HCV yang dapat menyebabkan sirosis hati dan kanker hati bahkan kematian.

UDD PMI Kota Yogyakarta merupakan salah satu UDD PMI di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada tanggal 14 April 2023 didapatkan data produksi darah yang dinyatakan reaktif HCV pada tahun 2021 sebanyak 52 pendonor dan tahun 2022 sebanyak 70 pendonor. Dari latar belakang dan studi pendahuluan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Uji Saring IMLTD Parameter HCV Tahun 2021 dan 2022 di UDD PMI Kota Yogyakarta” dengan alasan terdapatnya peningkatan hasil uji saring HCV yang reaktif di UDD PMI Kota Yogyakarta dan berbanding terbalik dengan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 yang dimana hasil uji saring HCV di Indonesia adalah menurun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas dalam latar belakang rumusan masalah penelitian ini adalah “Perbandingan Hasil Uji Saring IMLTD parameter HCV Tahun 2021 dan 2022 Di UDD PMI Kota Yogyakarta”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 di UDD PMI Kota Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan jenis kelamin di UDD PMI Kota Yogyakarta
- b. Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan golongan darah di UDD PMI Kota Yogyakarta
- c. Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan usia di UDD PMI Kota Yogyakarta
- d. Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan pekerjaan di UDD PMI Kota Yogyakarta
- e. Mengetahui perbandingan hasil uji saring HCV pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan status donasi di UDD PMI Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang perbandingan pelayanan darah terkhusus mengenai uji saring HCV di UDD PMI Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun.

2. Bagi Palang Merah Indonesia

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan serta menjadi acuan terkhusus uji saring parameter HCV bagi UDD dalam meningkatkan kualitas darah dengan uji saring IMLTD.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ranti Permata Sari, Aryanti, Budi Arifah	Deteksi Antibodi Multipel Hepatitis C dalam Darah Donor, 2016	Menejelaskan hasil pemeriksaan antibodi HCV dengan metode ELISA dan imunokromatografi serta PCR HCV RNA sebagai pemeriksaan bekuan emas.	Penelitian ini memiliki persamaan tentang membahas dan menjelaskan hasil uji saring HCV	Perbedaan penelitian ini hanya melihat perbedaan tanpa melihat anti bodi
2	Pierlita Rini, Vivi Setiawaty, Yuyun Soedarmono, Fera Ibrahim	Uji Saring Antigen dan Antibodi Hepatitis C Virus pada Darah Donor, 2015	Menjelaskan hasil uji saring HCV baik reaktif maupun non reaktif yang berbentuk tabel	Penelitian ini, memiliki persamaan dalam membahas serta menjelaskan hasil perbandingan uji saring HCV	Pada penelitian ini, data hasil uji saring HCV di ambil dengan Perbandingan metode pemeriksaan
3	Nurminha	Prevalensi Hasil Uji Saring HbsAg dan Anti HCV pada Darah Donor di Unit Darah Donor (UDD) RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014, 2016	Membahas dan menjelaskan hasil uji saring HCV yang reaktif dalam rentang waktu 3 tahun yaitu tahun 2012-2014	Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas dan membandingkan hasil uji saring HCV dari tahun ke tahun	Pada penelitian ini, melakukan pemeriksaan dua parameter yaitu uji saring HbsAg dan HCV, serta data yang di ambil dalam rentang waktu 3 tahun